

MENJADI GURU MORAL DAN BERKARAKTER: PENGALAMAN GURU SEKOLAH DASAR DI NAGREG

Rinita Rosalinda Dewi (1), Riyan Hidayat (2), Sardin A. Anwar (3), Sandi Saparudin (4)

(1) STIT Qurrota A'yun, Samarang – Garut

(2) STIT Qurrota A'yun, Samarang – Garut

(3) STIT Qurrota A'yun, Samarang – Garut

(4) STIT Qurrota A'yun, Samarang – Garut

Email: rinita.rosalindadewi@gmail.com; rian.bmmt@gmail.com;

andrianslamat86@gmail.com; boysandi369saparudin@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received: 28 Februari, 2024 Accepted: 15 Maret, 2024 Published: 24 Maret, 2024 Keywords: Teacher, Moral, Character	Teachers who have good morals and character are suitable teachers to help students realize their dreams and hopes. Primary school teachers in Nagreg share their experiences of becoming moral and character teachers based on their experiences so far. Thus, the duties and responsibilities of teachers are very large, so attitudes and behaviors are needed to be role models for students. Researchers recommend how teachers can be stimulated to develop as teachers of morals and character.
Corresponding Author: Rinita Rosalinda Dewi Email: rinita.rosalindadewi@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Menjadi guru atau profesi guru bukanlah profesi yang paling dicari di Indonesia. Bahkan guru adalah profesi opsi terakhir yang akan dipilih oleh seseorang ketika sudah putus asa mencari pekerjaan lain yang menurutnya lebih baik dari guru. Dewasa ini para guru mendapati diri mereka berada dalam posisi yang menantang, dimana mereka harus menaikan prestasi siswa serta berkewajiban menanamkan pendidikan moral dan karakter pada siswa (Bego, 2016). Namun pada kenyataannya, dengan hadirnya tantangan tersebut para guru justru tidak luput dari berbagai permasalahan seperti tawuran pelajar, *bullying*, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus mutilasi, dan lain sebagainya (Cahyo, 2017).

Dalam dunia pendidikan maupun dalam pengajaran, guru merupakan faktor utama dan aktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan prosesnya, sehingga bukan sekedar penentu keberlangsungannya semata. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal (UU No. 14 tahun 2005; Toom, dkk, 2019). Salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh guru adalah mengajar. Menurut Schwartz dalam Nucci & Narvaez (2015) mengajar pada hakekatnya adalah tindakan moral yang mencerminkan karakter moral guru yang mencerminkan situasi yang baik di dalam kelas. Yang menjadikan mengajar

sebagai sebuah upaya moral adalah karena mengajar merupakan tindakan antara manusia dengan manusia yang lain.

Selain itu, guru juga memiliki proses dan peran sangat penting serta urgen selain memberikan pendidikan, pengajaran, pelatihan, yaitu dituntut untuk menjadi guru profesional (Sarwanti, & Ratnaningsih, 2018; Ma'sum, 2019). Pendapat lain mengatakan bahwa guru juga berperan sebagai agen moral dan karakter yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana dapat lebih siap untuk menjadi guru moral dan karakter untuk siswa (Fenstermacher, Osguthorpe, & Sanger, 2009; Maya, 2017). Kedudukan moral dan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia, karena karakter dan moral sama-sama berkaitan dengan harga diri manusia sebagai makhluk paling mulia dimuka bumi. Karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/ anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Marzuki, Murdiono & Samsuri, 2011, hlm. 46; Wahyu, 2011, hlm. 141; Putra, 2017, hlm.49). Sedangkan moral adalah nilai yang dianggap oleh individu dan masyarakat sebagai sesuatu yang baik yang patut dan wajar (Hudi, 2017). Melalui moral dan karakter, manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk serta memiliki etika dan sopan santun.

Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat mengajarkan moral dan karakter yang baik kepada siswanya. Guru berkarakter adalah guru yang mencintai siswa, memahami latar belakang sosial-budaya siswanya, mampu mengendalikan emosi dengan stabil, memiliki jiwa motivator, dan tidak pernah berhenti belajar. Sedangkan guru moral adalah guru yang mengajar sesuai dengan gagasan tentang apa yang baik atau benar atau apapun yang mereka anggap baik atau benar. Terdapat beberapa penelitian mengenai menjadi guru moral dan berkarakter dalam berbagai jenjang pendidikan. Untuk penelitian menjadi guru moral terdapat dalam penelitian (Fenstermacher, Osguthorpe, & Sanger, 2009; Sanderse, Walker, & Jones, 2015; Bego, 2016; Cahyo, 2017). Sedangkan untuk penelitian menjadi guru berkarakter terdapat dalam penelitian (Maya, 2017; Rahardjo, 2017; Sarwanti, & Ratnaningsih, 2018; Ma'sum, 2019). Berdasarkan permasalahan, fenomena, kondisi, dan kenyataan tersebut, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Menjadi Guru Moral dan Berkarakter: Pengalaman Guru Sekolah Dasar di Nagreg.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu (Sugiyono, 2012). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Para partisipan terdiri dari guru-guru di SDN Nagreg 01, SDN Nagreg 02, SDN Nagreg 03, SDN Nagreg 04, SDN Nagreg 05, dan SDN Cibeuneur. Peneliti memilih partisipan tersebut berdasarkan pemahaman mereka tentang masalah yang sedang diteliti. Tempat penelitian dilakukan di beberapa Sekolah Dasar Nagreg, Bandung yang tergabung dalam Gugus I. Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat narasi dan uraian serta penjelasan dari partisipan berupa lisan, perilaku partisipan yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk analisis data

dilakukan melalui *data Reduction* (reduksi data) yaitu peneliti memasuki *setting* sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada perilaku para guru dalam menyiapkan dan menanamkan pendidikan moral dan karakter kepada siswa; *data Display* (penyajian data) yaitu peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif; *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) yaitu peneliti mencari keterkaitan dalam penelitian Menjadi Guru Moral dan Berkarakter: Pengalaman Guru Sekolah Dasar di Nagreg yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil observasi dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru Moral

Guru moral adalah guru yang mengajar sesuai dengan gagasan tentang apa yang baik atau benar atau apapun yang mereka anggap baik atau benar (Fenstermacher, Osguthorpe, & Sanger, 2009; Sanderse, Walker, & Jones, 2015; Fu, & Clarke, 2018). Pengajaran moral berkontribusi pada kehidupan moral di ruang kelas, kehidupan moral siswa, dan, sebagai akibatnya, terhadap karakter masyarakat (Keizer, dkk, 2020). Menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa merupakan tanggung jawab semua guru di sekolah, hal ini perlu ditegaskan karena sering kali muncul anggapan yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa adalah guru Agama dan guru PKn (Bego, 2016; Cahyo, 2017).

2. Guru Berkarakter

Guru berkarakter adalah guru yang mencintai siswa, memahami latar belakang sosial-budaya siswanya, mampu mengendalikan emosi dengan stabil, memiliki jiwa motivator, dan tidak pernah berhenti belajar (Harison, Burn, Moller, 2018; Lumpkin, 2018; Sarwanti, & Ratnaningsih, 2018). Peran, fungsi dan esensi guru yang paling utama dalam pendidikan karakter sebagai agen pembelajaran menurut Maya (2017) yaitu:

- a. Memberikan keteladanan: konsistensi dalam menjalankan perintah agama; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi; ketahanan dalam menghadapi tantangan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.
- b. Sebagai inspirator: guru yang mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.
- c. Sebagai motivator: mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa dalam diri setiap anak didik yang memiliki bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain.
- d. Sebagai dinamisator: guru tidak hanya bertugas membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi.
- e. Sebagai evaluator: guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter.

Sedangkan ciri-ciri dari guru berkarakter menurut (Sarwanti, & Ratnaningsih, 2018) yaitu:

- 1) Mencintai siswa dengan segenap hati merupakan modal yang harus dimiliki oleh seorang guru.
- 2) Senantiasa memahami kebiasaan anak didik berdasarkan latar belakang sosial budaya mereka, sehingga akan memudahkan guru untuk menjalankan metodologi pengajaran yang tepat dan siswa akan merasakan kemudahan dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru serta memahami nilai-nilai yang ditanamkan.
- 3) Saat menghadapi siswa, guru harus mampu mengendalikan emosi karena sikap dan perilaku siswa yang beragam.
- 4) Memiliki jiwa motivator yang akan mampu mengarahkan anak didik ke arah yang baik serta memiliki loyalitas dan tanggung jawab terhadap profesinya.
- 5) Mengikuti isu terkini, mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, berilmu, cerdas dan berwawasan luas.

Data guru SD di Nagreg (gugus I)

Tahap Karir	Jumlah
Guru Pemula (GP)	35
Guru Berkualitas Baru (GBB) 0–5 tahun	25
Guru yang Berpengalaman (GYB) 6 tahun atau lebih	35
Data tidak ada	5
Total	100

Sumber: Data Pribadi Penulis

3. Keyakinan Perlunya Pengajaran Karakter/Moral

Di masa lalu, banyak yang memilih profesi guru karena moral dan karakternya sangat patut untuk dijadikan teladan (Book & Freeman, 1986; Brookhart & Freeman, 1992). Tetapi pada kenyataannya saat ini alasan seseorang untuk menjadi guru telah berubah seiring berjalannya waktu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi para guru sekolah dasar di Nagreg, peneliti menggali sikap mengajar para guru yang mencerminkan guru moral dan berkarakter dengan mengajukan pertanyaan “Ketika Ibu/Bapak pertama kali mulai berpikir untuk menjadi seorang guru, ingin menjadi guru seperti apa?”. Sebagian besar guru menjawab bahwa mereka ingin menjadi guru yang dapat menanamkan kecintaan untuk belajar kepada para siswa serta dapat berbagi pengetahuan melalui pengajaran yang lebih luas. Sebagai contoh, para guru menggambarkan keinginan mereka untuk membuat perbedaan dalam diri siswa, mengajak siswa untuk bekerjasama dalam menggali potensi yang mereka miliki serta membantu guru dalam memenuhi potensi mereka ketika mengajar dengan mengoreksinya. Berikut beberapa aspirasi yang disampaikan para guru:

GP 05 “saya pikir menjadi guru semacam memiliki tanggung jawab yang tidak tertulis, dimana setiap kali meminta siswa untuk berbagi dengan teman-temannya, melerai perkelahian diantara siswa, menetapkan aturan di kelas, dan sebagainya itu merupakan

aktivitas pengajaran yang memiliki nilai-nilai moral dan karakter yang dilakukan oleh guru melalui wujud keteladanan”.

Yang menjadikan pengajaran sebagai sebuah upaya pendidikan moral dan karakter adalah karena pengajaran merupakan tindakan manusia yang berhubungan dengan manusia lain dan menghasilkan berbagai nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Sehingga tingkah laku guru sepanjang waktu dengan berbagai caranya adalah urusan moral dan karakter.

GBB 11 “saya pikir sebagai seorang guru yang sudah cukup lama mengajar, pendidikan moral dan karakter tidak terlalu berpengaruh terhadap diri saya, karena saya selalu mencoba membelajarkan hal-hal yang baru terhadap siswa, sehingga siswa selalu up to date terhadap perkembangan saat ini”.

GYB 30 “saya pikir kuncinya mungkin adalah student centre sebagai agen aktif untuk perubahan moral dan karakter. Jika saya dapat membuat mereka melakukan hal-hal baik, maka itu akan membentuk moral dan karakter mereka lebih baik juga”.

Singkatnya, wawancara ini mengenai menggali sikap mengajar para guru yang mencerminkan guru moral dan berkarakter ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyukai pekerjaan mereka dan ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dengan siswa. Pada saat yang sama, hampir setengahnya mengakui bahwa mengajar juga tentang sesuatu yang lain, seperti memperoleh kebaikan moral dan memberikan teladan berbagai karakter yang baik.

4. Persiapan untuk Menjadi Guru Moral dan Berkarakter

Guru yang memahami hakikat pendidikan dan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran menjadi sangat sentral. Hanya guru moral dan berkarakter yang mampu memahami tujuan pendidikan dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga bukan hanya berhenti pada orientasi nilai di atas kertas yang bersifat kognitif akademik tetapi pendidikan yang berorientasi pada pewarisan nilai-nilai kebaikan melalui penguatan moral dan karakter siswa sehingga terdapat perubahan sikap dan tingkah laku.

GP 10 “Saat masih kuliah, saya pernah mendapatkan mata kuliah mengenai moral dan karakter, tetapi itu lebih banyak teorinya saja dan sedikit sekali mengajarkan dalam mengaplikasikannya. Anda tahu, ini seperti anda tahu bagaimana wujud ruang kelas tetapi tidak tahu bagaimana cara pengelolaan kelas yang baik”.

GBB 17 “Saya pikir saya pernah mendapatkan pengetahuan mengenai moral dan karakter, tetapi sekarang saya lebih berkonsentrasi pada mata pelajaran dan pengajaran, sehingga memang kurang sekali membahasa nilai moral dan karakter yang disipkan dalam pembelajaran”.

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara, para guru sekolah dasar di Nagreg tersebut perlu lebih kuat lagi dalam memupuk pengembangan moral dan karakter guru masa depan. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya Dinas Pendidikan terkait melakukan sistem pelatihan *peer-to-peer*, sehingga guru siswa dapat

belajar dari satu sama lain pengalaman dan bertukar perspektif moral dan karakter. Kemudian, dapat menyediakan lembaga yang dapat menawarkan semacam bimbingan karir di mana pertanyaan seperti “guru seperti apa yang saya inginkan?” dan “bagaimana keyakinan saya tentang pengajaran yang baik, bermoral dan berkarakter dapat tercermin dalam pekerjaan saya?”. Oleh karena itu, penelitian di masa depan harus dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengenali, merumuskan dan menangani masalah moral dan karakter siswa sehingga akan benar-benar terwujud guru moral dan berkarakter sesuai dengan apa yang diharapkan.

5. Mengubah Pendidikan Guru Biasa menjadi Guru moral dan berkarakter

GBB 21 “Kami memiliki agenda pelatihan yang membantu agar guru-guru dapat memperlihatkan keahliannya serta dapat membantu satu sama lain untuk memberikan saran dan pendapat agar membantu dalam mempersiapkan guru moral dan berkarakter yang memiliki berbagai macam keahlian”.

GYB 19 “Saya pikir harus diadakan pelatihan guru terutama “Pelatihan Guru moral berkarakter”, karena saya khawatir akibatnya seperti yang saya lakukan sekarang terlalu fokus untuk memastikan bahwa semua kebijakan tentang pendidikan di sekolah dipahami, tetapi tidak ada waktu untuk merefleksi apa yang sudah diajarkan baik itu nilai moral maupun karakternya. Seharusnya ada waktu khusus yang disisihkan untuk refleksi diri sehingga dapat menjadi guru moral yang berkarakter”.

Satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa banyak guru yang secara serius mempertanyakan apakah dengan pendidikan yang didapatkan sebelumnya dapat mempersiapkan mereka menghadapi kenyataan menghadapi masalah moral dan karakter di kelas. Para guru tidak berpikir bahwa memiliki pengetahuan yang dipelajari sebelumnya akan cukup dan menyatakan keyakinan bahwa menjadi guru moral dan berkarakter pada dasarnya adalah masalah mendapatkan lebih banyak pengalaman. Para guru merasa perlu berinteraksi dengan siswa-siswa secara nyata, untuk menilai dan bertindak ketika masalah-masalah sulit muncul, merefleksikan keputusan mereka, dan belajar bagaimana merespons dengan lebih baik di lain waktu. Namun, ini tidak menyiratkan bahwa tidak ada strategi pembelajaran untuk merangsang pengembangan profesional guru. Tantangannya adalah untuk secara khusus belajar dari pengalaman moral dan karakter dan menerapkan wawasan ini untuk situasi masa depan di kelas.

D. SIMPULAN

Penelitian ini merupakan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana guru memandang, dipersiapkan untuk menjadi guru moral dan berkarakter. Hanya beberapa guru (minoritas) yang memilih untuk menjadi guru karena alasan moral dan karakter, karena. Akhirnya, para responden menyarankan bahwa menjadi seorang guru moral dan berkarakter yang harus diperhatikan terutama adalah masalah mendapatkan lebih banyak pengalaman. Perbaikan yang disarankan termasuk menggunakan pelatihan *peer-to-peer* untuk merangsang guru untuk berubah pekerjaan dan pengalaman hidup mereka menjadi semacam kebijaksanaan praktis yang menginformasikan tindakan moral dan karakter mereka di masa

depan sehingga dapat menciptakan banyak guru sekolah dasar yang menjadi guru moral dan berkarakter.

E. REFERENSI

- Bego, K. C. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 5(3).
- Book, C. L., & Freeman, D. J. (1986). Differences in entry characteristics of elementary and secondary teacher candidates. *Journal of Teacher Education*, 37(2), 47-51.
- Brookhart, S. M., & Freeman, D. J. (1992). Characteristics of entering teacher candidates. *Review of educational research*, 62(1), 37-60.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16-26.
- Fenstermacher, G. D., Osguthorpe, R. D., & Sanger, M. N. (2009). Teaching morally and teaching morality. *Teacher Education Quarterly*, 36(3), 7-19.
- Fu, G., & Clarke, A. (2019). Teachers' moral agency under neo-liberal influences: What is educationally desirable in China's curriculum reform?. *Educational Review*, 71(1), 51-66.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.
- Harison, T., Burn, E., & Moller, F. (2018). Teaching character; cultivating virtue perception and virtue reasoning through the curriculum. *Educational Review*, 0(0), 1-18. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1538937>.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.
- Keizer, D., dkk. (2020). Teachers' moral learning in professional learning groups. *Professional Development in Education*, 0(0), 1-17. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1712617>.
- Klassen, R. M., dkk (2011). Investigating pre-service teacher motivation across cultures using the Teachers' Ten Statements Test. *Teaching and Teacher Education*, 27(3), 579-588. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.10.012>.
- Lumpkin, A. (2018). Teachers as Role Models Teaching Character and Moral Virtues. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 79(2), 45-50. <https://doi.org/10.1080/07303084.2008.10598134>.
- Ma'sum, T. (2019). Mencetak Guru Berkarakter Melalui Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik. *Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 50-71.
- Marzuki, M., Murdiono, & Samsuri. (2011). Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 45-53.
- Maya, R. (2017). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 281-296.

- Nucci, L. P, & Narvaez, D. (2015). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Putra, P. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di MIN Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 49-61.
- Rahardjo, S. (2017). Mendesain Profil Guru Berkarakter Cerdas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 30-40.
- Sanderse, W., Walker, D. I., & Jones, C. (2015). Developing the whole child in an age of academic measurement: Can this be done according to U.K. teachers? *Teaching and Teacher Education*, 47, 195-203. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.01.010>.
- Sarwanti, S., & Ratnaningsih, E. (2018). Pembentukan Guru Berkarakter dengan Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Mahasiswa Calon Guru Melalui Peer Mentoring. *Seminar Nasional FKIP 2018 Universitas Muhammadiyah Magelang*, 17-24.
- Toom, dkk. (2019). Teacher candidate learning of action-oriented knowledge from triggering incidents in teaching practice. *Teachers and Teaching*, 25(5), 536-552. <https://doi.org/10.1080/13540602.2019.1652162>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (2016). Jakarta: Sumberdaya Ristekdikti.
- Wahyu. (2011). Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas* 3(2), 138-149.